

PENENTUAN SAAT AWAL PEMBERIAN PAKAN BUATAN DAN HUBUNGANNYA DENGAN PERKEMBANGAN AKTIVITAS ENZIM PENCERNAAN PADA BENIH IKAN BAUNG (*Mystus nemurus* C.V.)

Yanti Suryanti dan Agus Priyadi

ABSTRAK

Pakan yang sesuai untuk stadia larva adalah pakan alami, namun pemberian pakan alami harus dibatasi waktunya, dan perannya perlu digantikan oleh pakan buatan karena tidak efisien dan ekonomis. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan saat yang tepat penggantian pakan alami dengan pakan buatan dan hubungannya dengan perkembangan aktivitas enzim pencernaan benih ikan baung. Dalam penelitian ini sebagai perlakuan adalah pemberian pakan buatan pada benih ikan baung pada saat yang berbeda yaitu mulai umur 7 hari, 16 hari dan 25 hari serta sebagai kontrol adalah larva dari umur 7 hari diberi pakan alami. Hasil penelitian bahwa penggantian pakan alami dengan pakan buatan yang menghasilkan pertumbuhan maksimum terjadi pada umur 19 hari. Pemberian pakan buatan pada benih yang telah siap diberi pakan buatan mengakibatkan aktivitas enzim pencernaannya meningkat.

ABSTRACT: *Determination of the first feeding and its relation with digestive enzym activity development of Malaysian catfish fry (Mystus nemurus C.V.). By: Yanti Suryanti and Agus Priyadi*

Natural feed is suitable for fish fry. However, the use of natural feed has to be limited because of economic and efficiency consideration, and then can be substituted by artificial feed. The aim of this experiment was to determine the best time to give artificial feed and its relation with digestive enzym activity development of Malaysian catfish fry. Treatments of different feeding starts at 7, 16, 25 days old, where fry of 7 day old was given with natural feed as control. The result of this experiment showed that Malaysian catfish at 19 days old was the best time to be fed with artificial feed. The fry fed with artificial feed indicated the increase of digestive enzyme activity.

KEYWORDS: *artificial feed, digestive enzyme activity, Malaysian catfish*

PENDAHULUAN

Ikan baung (*Mystus nemurus* C.V.) merupakan salah satu jenis ikan lokal yang sudah mulai dibudidayakan sejak tahun 1980 baik di kolam maupun di sangkar bambu (keramba) dengan menggunakan benih dari hasil tangkapan di alam. Dalam sistem budi daya tersebut ikan baung dapat mencapai ukuran konsumsi dengan masa pemeliharaan relatif singkat (6 bulan).

Sejalan dengan berkembangnya usaha budidaya ikan baung, maka kebutuhan benih akan meningkat. Untuk menghasilkan benih tersebut diperlukan penyediaan pakan yang sesuai dengan stadia ikan. Pakan yang sesuai untuk stadia larva adalah pakan alami, karena pakan alami mengandung enzim yang dapat berperan dalam autolisis (Affandi *et al.*, 1992).

Untuk pembenihan ikan berskala usaha, tentu diperlukan jumlah pakan alami yang memadai dan tersedia secara berkesinambungan. Dalam hal ini pakan alami mempunyai keterbatasan seperti moina

mencapai puncak populasi relatif singkat yaitu 7 hari (Chumaidi & Djajadireja, 1982), sehingga akan terjadi keterbatasan dalam penyediaan benih secara berkesinambungan. Sementara untuk dapat dimanfaatkan secara optimal oleh ikan, pakan harus diberikan secara tepat waktu, tepat jumlah, dan tepat cara. Penyediaan pakan alami berupa artemia akan lebih praktis namun sangat tidak ekonomis karena harganya mahal.

Alternatif pemecahannya adalah penggunaan pakan alami pada pembenihan perlu dibatasi waktunya, dan peranannya perlu digantikan dengan pakan buatan yang komposisi nutriennya disesuaikan dengan kebutuhan. Pemberian pakan buatan harus diberikan pada saat awal yang tepat, mengingat fase perkembangan organ pencernaan terjadi pada stadia awal hidup larva. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan saat terbaik penggantian pakan alami dengan pakan buatan dan hubungannya dengan perkembangan aktivitas enzim pencernaan benih ikan baung.

^{*)} Peneliti pada Balai Penelitian Perikanan Air Tawar, Sukamandi